

**BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSISOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI
RUMAH GRAHITA KELURAHAN SIDODADI
KECAMATAN KEDATON
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah

**AFNI NURUL IZZAH
NPM : 1941040001**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M**

**BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSISOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI
RUMAH GRAHITA KELURAHAN SIDODADI
KECAMATAN KEDATON
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah

**AFNI NURUL IZZAH
NPM : 1941040001**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA
Pembimbing II : Risna Rogamelia, M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H /2023**

ABSTRAK

Anak tunagrahita membutuhkan kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Untuk bisa terlibat dan mempunyai peranan dalam kehidupan sosialnya, anak tunagrahita harus berinteraksi dengan lingkungan dimana pun berada. Di sekolah anak tunagrahita berinteraksi dengan anak tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus yang lain baik secara individu maupun secara kelompok. Interaksi sosial tidak selamanya menunjukkan adanya kerjasama antar individu, tetapi interaksi sosial dalam wujudnya dapat juga terjadi dalam bentuk persaingan. Bahkan yang mengkhawatirkan jika interaksi sosial itu berwujud konflik karena dapat mengakibatkan perpecahan oleh karena itu anak tunagrahita perlu dibimbing dan diberikan bantuan melalui bimbingan sosial untuk anak mampu mengembangkan interaksi pada lingkungan sekitarnya, pada kesempatan ini peneliti akan mengkaji bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita di Rumah Grahita Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini memakai data lapangan yaitu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 anak tunagrahita yang mengalami masalah interaksi sosial dan 2 guru pembimbing. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Kemudian dianalisis mengikuti model analisis Miles dan Huberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa proses pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita di Rumah Grahita Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung mempunyai 5 tahapan yang diantaranya : Analisis kebutuhan permasalahan yang dialami anak dalam berinteraksi sosial guru pembimbing menganalisis kebutuhan anak melalui tes IQ, laporan orang tua, tahapan perencanaan dimana guru pembimbing merencanakan program media permainan pacangan ikan dan boneka tangan yang didesain dengan baik dan semenarik mungkin untuk anak mampu melaksanakan bimbingan sosial, tahapan pelaksanaan yang dilakukan melalui metode kelompok, tahapan evaluasi, dan tindak lanjut pada hasil proses bimbingan yang dilakukan 2 minggu ini anak sudah menampakkan hasil perubahan yang baik yang dimana anak mampu memberikan umpan balik dalam berinteraksi mampu

memahami kata-kata yang disampaikan, mulai berbaur dan berkerjasama dengan teman maupun lingkungannya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Anak Tunagrahita



ABSTACT

Mentally retarded children need social life both in the family environment, school environment, and in the community environment. In order to be involved and play a role in their social life, mentally retarded children must interact with the environment wherever they are. At school mentally retarded children interact with mentally retarded children and other children and provided with assistance through social guidance so that children are able to develop interactions with their environment. On this occasion, researchers will examine how the process of implementing social guidance increases social interaction. mentally retarded children at Grahita House, Sidodadi Village, Kedaton District, Bandar Lampung.

This type of research uses field data, namely qualitative research. The data sources in this study amounted to 5 people consisting of 3 mentally retarded children who experienced social interaction problems and 2 supervising teachers. Data collection techniques used through observation, interviews and documentation. Then analyzed following the Miles and Huberman analysis model which consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that the process of implementing social guidance to increase the social interaction of mentally retarded children at the Grahita House, Sidodadi Village, Kedaton District, Bandar Lampung has 5 stages which include: Analysis of needs, problems experienced by children in social interaction, supervising teachers analyzing children's needs through IQ tests, parent reports , the planning stage where the sunpervising teacher plans a media program for playing fish and hand puppets that is well designed and as attractive as possible for children to be able to carry out social guidance, the implementation stage which is carried out through the group method, the evaluation stage, and follow-up on the results of the guidance process carried out 2 this week the child has shown good results of change in which the child is able to provide feedback in interacting with being able to understand the words conveyed, starting to mingle and work together with friends and their environment.

Keywords: Social Interaction, Mentally Disabled Children

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afni Nurul Izzah
NPM : 1941040001
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **”Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Aank Tunagrahita Di Rumah Grahita Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung”** Hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Juni 2023
Penulis,



Afni Nurul Izzah
NPM. 1941040001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jh. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan Intraksi Sosial Anak Tunagrahita di Rumah Grahita Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung**
Nama : **Afni Nurul Izzah**
NPM : **1941040001**
Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA

Risna Rogamelia, M.Pd

NIP. 195611231985031002

NIP. 198702122020112009

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd

NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi, dengan judul **“Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan Intraksi Sosial Anak Tunagrahita di Rumah Grahita Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung”** yang ditulis oleh **Afni Nurul Izzah, NPM: 1941040001, Jurusan: Bimbingan Konseling Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal: **Senin, 31 juli 2023 Pukul 09.00 s.d 10.30 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H jasmadi, M.Ag.

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Prof. Dr.H.M Bahri Ghazali, MA.

Penguji Pendamping : Risna Rogamelia, M.Pd.

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dr. H Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196510111995031001

MOTTO

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ

فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

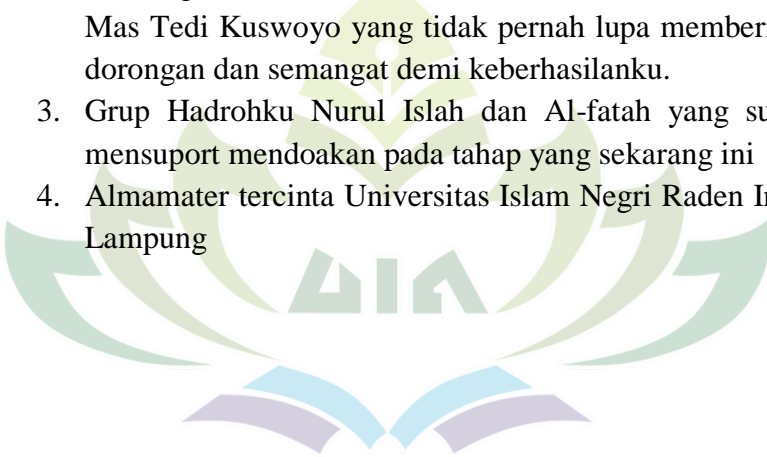
(Q. Surat Al-Furqon ayat: 2)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa Syukur dan Alhamdulillah Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Ayahandaku tercita Bapak Supangat dan Ibundaku Tersayang Ibu Supiyah atas pengorbanan selama ini sejak masih dalam kandungan sampai usia sekarang yang tidak pernah lelah dan bosan dalam bekerja keras dan berdoa untuk kebaikan dan masa depanku, hanya Allah yang bisa membalas segala kebaikan kalian
2. Pendengar keluh kesahku dan tidak bosan menasihati Mas Tedi Kuswoyo yang tidak pernah lupa memberikan dorongan dan semangat demi keberhasilanku.
3. Grup Hadrohku Nurul Islah dan Al-fatah yang sudah mensupport mendoakan pada tahap yang sekarang ini
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Afni Nurul Izzah merupakan Putri Pasangan Suami Istri dari Bapak Supangat dan Ibu Supiyah Dilahirkan Di Margoyoso Kab Tanggamus Pada Tanggal 21 Juni 2000

Jenjang Pendidikan Formal yang penulis jalani adalah

1. SDN 2 Dadapan Lulus Pada Tahun 2013
2. SMPN 1 Dadapan Lulus Pada Tahun 2016
3. SMK Yasmida Ambarawa Pringsewu 2019
4. Pada tahun 2019, Penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung 15 Juni 2023

Hormat Saya,

Afni Nurul Izzah
NPM. 1941040001

KATA PENGANTAR

Segala Puji hanya milik Allah, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasannya, karena Dia-lah yang mengatur jiwa-jiwa kita. Semoga keberkahan senantiasa ter curahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yaitu Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya di hari kiamat.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah menyelesaikannya dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, M.Sos.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam serta Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung.
3. selaku Pembimbing I yaitu Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA dan, selaku Pembimbing II yaitu Risna Rogamelia, M.Pd yang telah sabar memberikan arahan, bantuan, serta bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.
6. Pihak Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi, yang telah menyediakan buku-buku referensi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman seangkatan jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2019, yang selalu mengisi hari-hari selama perkuliahan ini menjadi sangat menyenangkan.
8. Kepada teman seperjuanganku yaitu Riska Ade Saputri yang sudah membantu baik itu waktu, arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Akhirnya ungkapan Doa terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.

Bandar Lampung 15 Juni 2023
Hormat Saya,

Afni Nurul Izzah
NPM. 1941040001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Metode Penelitian	10
G. Metode Pengumpulan Data.....	14
H. Analisis Data.....	16
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	17

BAB II BIMBINGAN SOSIAL, INTERAKSI SOSIAL, TUNA GRAHITA

A. Bimbingan Sosial.....	19
1. Pengertian Bimbingan Sosial.....	19
2. Tujuan Bimbingan Sosial	21
3. Materi Bimbingan Sosial	22
4. Mekanisme Pengelolaan Bimbingan Sosial.....	26
B. Interaksi Sosial.....	28
1. Pengertian Interaksi Sosial	28
2. Syarat Syarat Interaksi Sosial.....	29
3. Jenis Jenis Interaksi Sosial	31

C. Anak Tunagrahita	32
1. Pengertian Anak Tunagrahita	32
2. Karakteristik Anak Tunagrahita	34
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	35

BAB III BIMBINGAN SOSIAL DAN PELAKSANAAN UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNA GRAHITA

A. Gambaran umum Rumah Grahita	39
1. Sejarah singkat Rumah Grahita	39
2. Visi misi Rumah Grahita	39
3. Tujuan Rumah Grahita	40
4. Data Guru Rumah Grahita	40
5. Gambaran Umum Anak Tunagrahita di Rumah Grahita	41
6. Program Kerja Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2023	44
B. Pelaksanaan Bimbingan Sosial Untuk meningkatkan Interaksi Sosial Bagi Anak Tunagrahita	46
C. Perubahan Perilaku Anak Tunagrahita Dalam Berinteraksi Sosial Sebelum dan Sesudah Melakukan Bimbingan Sosial	58

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI RUMAH GRAHITA KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN KEDATON BANDAR LAMPUNG

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Sosial Dalam meningkatkan Interaksi Sosial Bagi Anak Tunagrahita	61
B. Temuan Penelitian Pelaksanaan Bimbingan Sosial Dalam Interaksi Sosial Bagi Anak Tunagrahita	67

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 71
B. Rekomendasi..... 71

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	40
Tabel 3.2.....	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas bagi para pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembahasan yang dimaksud, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah **“Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita Di Rumah Grahita Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung”** Selanjutnya penulis tegaskan beberapa istilah penting yang terdapat pada judul tersebut:

Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.¹

Bimbingan Sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti kontak social, komunikasi antar anak tuna grahita, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari bimbingan konseling kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.²

Bimbingan Sosial adalah suatu layanan untuk membantu siswa mengenal dan dapat berhubungan dengan

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (surabaya: usaha nasional, 2008). 9

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 127

lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh budi luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan yaitu kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun secara tertulis, kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat, kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, sekolah dan masyarakat, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya di sekolah dan luar sekolah, pemahaman penting peraturan, kondisi sekolah dan melaksanakannya serta bertanggung jawab.³

Bimbingan Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa Tunagrahita dalam membantu berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak-anak tunagrahita lainnya agar mandiri dan memiliki potensi dalam bimbingan sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia.⁴

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan dan mempunyai hambatan dalam interaksi sosialnya. Hal ini disebabkan karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna.⁵

³ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 23

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 55

⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006, 88.

Berdasarkan penjelasan istilah tentang judul yang dimaksud penelitian ini adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh guru/pembimbing yang ada di Rumah Tunagrahita untuk meningkatkan hubungan intraksi sosial anak tunagrahita di kelurahan sidodadi dengan guru pembimbing dan anak lain agar dapat menyesuaikan intraksi sosialnya dengan lingkungan dan kelas sebagai perubahan tingkah laku. Karena anak tunagrahita berbeda dengan anak lainnya mereka dapat dididik namun membutuhkan pengawasan terus menerus.

B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanat kepada setiap keluarga, di dalam keluarganya seorang anak akan tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mentalnya. Namun setiap anak belum tentu mendapatkan hak-hak dari keluarga yang dirasakan semua orang, Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam baik faktor intern maupun ekstern.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan berbeda adalah anak yang diberi kekurangan dalam hal fungsi intelektual. Dalam istilah pendidikan anak yang demikian dinamakan anak tunagrahita (anak yang mengalami hambatan perkembangan terutama mentalnya).⁶

Dalam masalah intraksi sosial anak ini, orang tua tidak boleh membedakan anak normal perkembangan jasmani dan rohaninya. Karakter, kepribadian, nilai dan norma serta pengetahuan anak dibentuk oleh keluarga, karena itu segala perlakuan terhadap anak adalah manifestasi atau cerminan dari situasi keluarga yang kondusif, sehingga

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, cet I, 1997), 9.

akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang sebagaimana yang diharapkan. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua maka anak dapat memenuhi kebutuhannya, yaitu organis psikologis antara lain makan, minum dan oksigen serta dapat memenuhi kebutuhan psikis, yaitu kasih sayang, rasa aman dan rasa akan percaya diri.⁷

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-qur'an surah Al-anfal

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

“Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (QS. Al-Anfaal:8:28)⁸

Persoalan pendidikan anak dalam setiap pribadi memerlukan pendekatan yang berbeda-beda walaupun anak tersebut lahir dalam satu keluarga dari ayah dan ibu yang sama, karena setiap anak akan berbeda dari sifat, tingkah laku, dan pendekatan pun berbeda-beda pendidikan secara umum ada yang dilakukan secara klasikal bersama-sama sesuai dengan cara atau sesuai umur seperti anak normal pendidikan nya berawal dari SD 6-12 tahun dan selanjutnya.

Anak tunagrahita merupakan bagian dari dari masyarakat yang ada. Oleh karena itu mereka tidak terlepas dari proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat.

⁷ Singgih D.Gunarsa, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 9.

⁸Al-qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). 243.

Mengikuti dinamika yang terjadi dalam masyarakat, melakukan mobilitas, bahkan terlibat dalam proses konstruksi sosial. Keterlibatan anak tunagrahita dalam proses sosial berlangsung baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Anak tunagrahita memiliki permasalahan keterbatasan kemampuan berpikir mereka tidak dapat dipungkiri lagi kalau mereka sudah tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, membedakan antara yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuan nya terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari perbuatannya.⁹

Pada dasarnya anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain seperti halnya anak-anak normal. Namun, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Kesukaran itu dikarenakan anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan mempelajari norma-norma masyarakat. Ketidakmampuan mempelajari norma-norma masyarakat membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial.

Ketidakmampuan melakukan penyesuaian sosial mengakibatkan anak tunagrahita tidak mampu melakukan interaksi sosial secara wajar. Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari berbagai masalah di dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci semua

⁹ Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: IPSP UI, 1998). 104

kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Ketidakcakapan dalam interaksi sosial dan keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita juga mengakibatkan dirinya kesulitan mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Untuk bisa terlibat dan mempunyai peranan dalam kehidupan sosialnya, anak tunagrahita harus berinteraksi dengan lingkungan dimanapun berada. Di rumah, anak tunagrahita merupakan bagian dari keluarga dan menjalankan perannya sebagai anak. Di sekolah, anak tunagrahita merupakan bagian dari masyarakat sekolah dan menjalankan perannya sebagai siswa. Di dalam lingkungan masyarakat, anak tunagrahita merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri dan harus berperan sebagai anggota masyarakat.

Agar dapat terlibat dalam kehidupan sosial dan menjalankan perannya, maka anak tunagrahita harus berinteraksi dengan individu lain baik secara individu maupun secara kelompok. Di sekolah, anak tunagrahita akan berinteraksi dengan guru, anak tunagrahita, dan anak berkebutuhan khusus yang lain.

Interaksi sosial di dalam kelas terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal dalam satu kelas yang sama dan dengan guru yang sama pula. Sedangkan interaksi sosial di luar kelas terjadi pada saat anak-anak melakukan kegiatan di luar kelas, seperti olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun pada saat jam istirahat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu melakukan interaksi sosial dengan teman temannya yang lain secara wajar. Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial di sekolah karena keterbatasan yang ia miliki. Mereka tidak mampu berkomunikasi maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal tersebut mengakibatkan anak berkebutuhan khusus cenderung menyendiri ketika teman-teman yang lain sedang bermain bersama.

Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdapat beragam jenisnya, dari yang memiliki kekurangan dalam fisik, mental, hingga kemampuan daya berpikir. bahwa terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus, diantaranya: Tunagrahita, anak kesulitan belajar, hyperactive, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, autisme, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.¹⁰

Belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik pelajar maupun pengajar. Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, memilih metode yang sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar, penilaian belajar dan sebagainya. Keberhasilan belajar setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (yang bersumber dari dalam diri sendiri) maupun eksternal (yang bersumber dari luar atau lingkungan).¹¹

¹⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 15.

¹¹ Sugihartono, DKK, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007). 74.

*“Menurut pemaparan yang telah dijelaskan oleh salah satu dari guru di rumah Tunagrahita, bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam intraksi sosial karena mereka sulit sekali mengingat (mempunyai daya ingat yang lemah). Pada dasarnya perkembangan kognitif dan mental anak tunagrahita tidak dapat mengalami peningkatan dengan sendirinya. Akan tetapi membutuhkan rangsangan atau stimulus dalam jumlah yang banyak dan rangsangan-rangsangan tersebut harus diberikan oleh guru dalam kegiatan sosial di Rumah Tunagrahita secara teratur sistematis dan dengan kesabaran guru. Pemberian rangsangan tersebut bertujuan agar kemampuan sosial anak dapat berkembang dengan baik”.*¹²

Adapun metode-metode sekolah dasar yaitu metode penelitian umum diartikan sebagai cara ilmiah dalam memperoleh dan menganalisis data dengan tujuan dan tujuan dan kegunaan tertentu. Serta metode sistem diskusi, regu, strategi pembelajaran dan sebagainya. Metode ini cara yang tepat untuk peserta didik agar mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan berintraksi sosial yang baik, materi yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan berintraksi, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan intraksi sosial lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.¹³

“Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus adalah tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang

¹² Mimi, Pembimbing Kelas Tunagrahita di SLB Sekolah Tunagrahita, *Wawancara*, 16 Desember 2022

¹³ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Sleman: Intan Sejati Klaten), .19.

memiliki IQ 70 ke bawah. Tahun 2023, jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40%.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa interaksi sosial pada anak tunagrahita hanya terhambat pada gangguan berkomunikasi saja, yakni berbicara dan penyampaian makna yang ingin mereka utarakan, selebihnya mereka dapat berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman sebayanya yang normal dengan baik. Hambatan pada gangguan komunikasi dipengaruhi oleh keterbatasan dalam mempelajari pengetahuan abstrak, dan menggeneralisasi hal-hal yang baru. dan juga menggambarkan bahwa anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita, temannya yang normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun dengan guru di sekolah. meskipun demikian, ada pula anak tunagrahita yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut Bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita di Rumah Grahita Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung?

¹⁴ Mimi, Pembimbing Kelas Tunagrahita di SLB Sekolah Tunagrahita, *Wawancara*, 16 Desember 2022

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut : Untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan bimbingan sosial dalam interaksi sosial anak tunagrahita di Rumah Grahita Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk memperkaya materi-materi yang didapatkan di bangku perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengembangan baru mengenai pelaksanaan bimbingan sosial pada anak Tunagrahita melalui Rumah Tunagrahita Bandar Lampung.
2. Secara praktis, Masyarakat umum mengetahui adanya lembaga yang menyediakan untuk anak yang mengalami keterbelakangan mental, sekaligus memberikan layanan dan bimbingan kepada anak yang membutuhkan bantuan dan layanan untuk mendapatkan hak-hak yang memang seharusnya mereka dapatkan secara mudah dengan lembaga yang menampung untuk anak yang keterbelakangan mental.

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi valid, maka dalam tulisan ini akan mengurai metode penelitian yang digunakan:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kanca kehidupan yang sebenarnya. Mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial, individu kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dilihat dari jenisnya maka sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Kartini Kartono yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sel kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan actual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁵

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau memaparkan objek tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan.¹⁶ Jadi penelitian deskriptif selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang akan dihadapi.

¹⁵ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung, Tarsito, 1995), 98

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden Yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data primer biasanya di peroleh langsung seperti melakukan wawancara, pendapat dari individu atau kelompok, observasi dan juga dokumentasi.

Dalam hal in penelitian memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan sebagai Sumber Data. Sumber data primer diantaranya 3 anak tunagrahita sedang yang duduk di kelas 4 berusia 7-10 tahun dan 2 guru pembimbing.¹⁷ Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sumber data tersebut, maka penulis menggunakan teknik *Purposive sampling* untuk menentukan Kriteria Kriteria¹⁸ Berdasarkan Kriteria Sebagai berikut:

1. Guru Pembimbing yang melaksanakan bimbingan sosial
2. Anak Tunagrahita sedang di kelas 4 dengan usia 7-10 tahun, yang memiliki interaksi sosial rendah.

¹⁷ Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005) h. 54.

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia: Indonesia), h.58

3. Anak Tunagrahita sedang dapat mengikuti bimbingan sosial
4. Anak Tunagrahita sedang yang memiliki masalah pada komunikasi dengan guru pembimbing.

Berdasarkan kriteria diatas, bahwa, terdapat 2 Guru pembimbing dan 3 anak tunagrahita sedang. Berdasarkan Asessment Guru Pembimbing yang memiliki interkasi soial yang rendah bahwa Muhamad Hafiz Rabani yang memiliki masalah Tidak adanya komunikasi dengan guru pembimbing, kemudian Hana Uli yang memiliki kategori sedang memiliki masalah Mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik itu dengan teman maupun dengan guru dan Mohamad Hafizh memiliki masalah Mengalami kesulitan dalam menerima intraksi sosial dengan anak grahita lainya. Dalam hal ini jumlah keseluruhanya 5 orang yaitu 2 Guru Pembimbing dan 3 anak tunagrahita yang duduk di bangku kelas 4 sd berusia 7-10 tahun melaksanakan bimbingan sosial.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal dan sumber data lainnya yang berkenan dengan penelitian.¹⁹

¹⁹ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 79.

G. Metode Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dan relevan, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan melanjutkan suatu penelitian.

Dalam menggunakan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki.²⁰ Dalam hal ini, pastinya peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan intraksi social Anak Tunagrahita Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Bandar Lampung dengan beberapa metode seperti menggunakan alat perekam atau kamera untuk mengamati kegiatan yang ada di lapangan. Penelitian menggunakan observasi Non partisipan yang mana observasi dilakukan pada saat tidak berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Macam-macam observasi yaitu diantaranya, Observasi Partisipan, Observasi Non Partisipan dan Observasi Kuasi Partisipasi, dengan itu Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu observasi

²⁰Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara,1997), 98

yang dilakukan pada saat tidak berlangsung nya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

b. Metode Wawancara

Metode interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.²¹ Metode interview ini merupakan metode yang paling utama yang penulis gunakan dalam pengumpulan data yang jelas, lengkap dan valid.

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan face to face interview (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka yang terlibat di dalam penelitian ini yang terdiri 5 orang partisipan, seperti Rema yang terlantar. Wawancara-wawancara seperti itu tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Dalam pelaksanaan interview menggunakan interview bebas terpimpin yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan bebas kepada interviewee. Jadi yang dimaksud adalah pedoman (interview guide) yang menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan. Sehingga diharapkan wawancara yang dilakukan lebih luwes dan data yang diungkap lebih mendalam.²²

Peneliti melakukan interview kepada partisipan untuk menggali data yang akurat. Dalam hal ini, data pada anak-anak tuna grahita seperti jumlah siswa di Rumah Grahita Bandar Lampung, kemudian kendala

²¹ Marzuki, *Metodologi Riset*...., 66

²² *Ibid*, 67

atau masalah yang dihadapi oleh anak-anak tuna grahita. Interview yang peneliti lakukan kepada Anak-Anak Tunagrahita dan guru pembimbing di rumah grahita bandar lampung

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data tentang kegiatan membudidayakan kerang hijau dengan berbagai metode. Data ini dibutuhkan guna melengkapi data lapangan yang peneliti dapatkan, maka penulis melengkapinya dengan metode dokumentasi yang berbentuk tulisan dan catatan yang mendukung dalam memperoleh suatu data di Rumah Grahita Bandar Lampung baik itu seperti sejarah berdirinya, struktur, program-program yang dibuat serta pelaksanaan kegiatan lainnya.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi yang lainnya yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.²³ Menurut Milleas dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Emzir mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Emzir mengemukakan, Reduksi data dapat diartikan sebagai proses, pemilihan, pemusatan perhatian

²³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 85

pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini, penelitian dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap mana yang hendak dipilih dan data mana hendak dibuang. Mana merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang.

b. Penyajian Data

Emzir mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian penulis dapat menentukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari sekumpulan informasi-informasi dalam proses penelitian.

c. Vertifikasi Data

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan/vertifikasi dari suatu data. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dan tuntutan-tuntutan pemberian data, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang penelitian menyatakan telah melanjutkan “secara induktif”.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi *uji kredibilitas* data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai `sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data., yaitu triangulasi sumber adalah Triangulasi ini dilaksanakan untuk mengetes keabsahan data dengan cara menguji data yang sudah didapat dari berbagai sumber, triangulasi teknik adalah Triangulasi ini dilakukan untuk mengetes keabsahan data yang dilaksanakan dengan metode menguji data kepada sumber yang sama dengan beberapa teknik yang bervariasi. Contohnya adalah data didapat dengan cara wawancara yang selanjutnya diuji dengan dokumentasi, observasi atau kuesioner. dan triangulasi waktu adalah Pada triangulasi ini, peneliti akan mempertimbangkan waktu pengumpulan data bisa hari, jam, waktu sehabis makan, pagi, siang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan oleh Anak Tunagrahita Dan Guru Pembimbing.

BAB II

BIMBINGAN SOSIAL, INTERAKSI SOSIAL DAN ANAK TUNA GRAHITA

A. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Bimbingan merupakan seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.¹

Bimbingan yang diberikan kepada seseorang diarahkan agar ia lebih mengenali dirinya yaitu apa yang ada dalam diri seperti potensi, kemampuan dan bakat, juga dapat mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya dan dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya.

¹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 54

Manusia menjalani hidup pada dasarnya untuk menghambakan diri kepada Allah. Manusia tidak akan mungkin bisa menghambakan diri kepada Allah dan tidak akan mungkin bisa bertahan hidup tanpa adanya manusia lain yang hidup berdampingan dengannya. Manusia yang dikatakan beriman adalah manusia yang menjaga hubungan baik dengan tuhannya dan hubungan baik dengan manusia (*hablum minallah wa hablum minannas*). Manusia sebagai makhluk sosial akan tetap membutuhkan orang lain di sisinya sampai akhir hayatnya.

Sosial berasal dari kata *sofie*, yaitu bercocok tanam atau bertaman, kemudian berkembang menjadi *socius*, dalam bahasa latin yang berarti teman, kawan. Berkembang lagi menjadi *sosial*, artinya berteman, bersama, berserikat.²

Bimbingan sosial (*sosial guidance*) adalah bimbingan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.³

Senada dengan pendapat diatas bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari bimbingan konseling

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta:Prenada Media,2011), 13.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (surabaya: usaha nasional, 2008). 9

kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa layanan-layanan bimbingan sosial merupakan bantuan yang diberikan pada siswa untuk memahami dan mengenal lingkungan sosial dimana mereka berada, agar siswa mendapatkan kemudahan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut kemudian akan mendorong siswa untuk mempunyai kemampuan dalam melakukan interaksi sosial dengan menggunakan komunikasi lisan maupun tulisan. Dengan bimbingan sosial siswa pun akan mendapatkan bantuan untuk berani mengemukakan dan menerima pendapat baik di rumah maupun di masyarakat dengan selalu menjunjung tinggi peraturan tatakrama, sopan santun, nilai-nilai agama maupun budaya, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku, dimana dalam pelaksanaannya dilakukan secara dinamis dan bertanggung jawab.

Depdikbud menjelaskan bahwa bimbingan sosial adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengenal dan mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur serta tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan dan bernegara yang baik.

2. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan bimbingan sosial adalah agar siswa mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2007, 127.

sosio-kultural. Kegiatan-kegiatan bimbingan sosial seperti memperoleh kelompok belajar dan bermain yang sesuai, membantu dalam memperoleh cara-cara bekerja dan berperan dalam kehidupan berkelompok, membantu memperoleh persahabatan yang sesuai, membantu mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu, membantu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁵

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah kontak sosial dan komunikasi, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah.⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang tujuan dari diselenggarakannya bimbingan sosial dapat dipahami tujuan bimbingan sosial sangat bermanfaat bagi siswa, dalam meningkatkan pengetahuan yang terkait dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, terutama dalam hal tata cara pergaulan yang dilandasi dengan budi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab.

3. Materi Bimbingan Sosial

Dalam pelaksanaannya, bimbingan sosial disesuaikan dengan materi bimbingan dan konseling.

⁵ *Ibid.* 65

⁶ Fenty Hikmawati, *Bimbingan Konseling*.(Jakarta: Rajawati Pers, 2012). 5

Bimbingan sosial diberikan di sekolah mengandung materi pokok sebagai berikut: pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif, pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik disekolah yang sama, disekolah yang lain, diluar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab, orientasi tentang hidup berkeluarga.⁷

Materi bimbingan sosial akan terkait dengan jenis layanan yang ada dalam program-program bimbingan dan konseling, dalam kaitannya dengan layanan orientasi mencakup antara lain: 8 suasana kehidupan dan tata krama tentang hubungan sosial di sekolah, baik dengan teman, guru maupun staf sekolah yang lain, peraturan dan tata tertib memasuki kantor, kelas, perpustakaan, musholla, laboratorium, dan lain-lain.

Lingkungan sosial masyarakat dengan berbagai bentuk tuntutan pergaulan kebiasaan masyarakat. Selain itu menggunakan wadah yang ada di sekolah dengan berbagai tuntutan pergaulan dan kebiasaan yang ada di

⁷ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka cipta,2004). 64

⁸ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 54

masyarakat, organisasi, orang tua dan siswa dalam kaitannya dengan layanan informasi, materi yang tertuang adalah: tugas-tugas mengembangkan, cara bertingkah laku, memahami tata krama pergaulan, suasana tata kehidupan keluarga, nilai-nilai sosial yang harus dipahami.

Sementara pada layanan informasi bidang bimbingan sosial merupakan bantuan pada siswa tentang tugas-tugas mengembangkan remaja. Tugas-tugas mengembangkan remaja berkenaan kemampuan dan mengembangkan hubungan sosial remaja yang akan memberikan tata cara bertingkah laku dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan semua yang berhubungan dengan permasalahan sosial dan ketertiban masyarakat serta akibatnya.⁹

Selanjutnya pada layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, konseling perorangan, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok, memuat tentang bantuan yang diberikan berupa cara meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik menerima maupun menyampaikan pendapat yang bersifat logis, efektif, dan produktif.

Disamping itu juga memuat materi kemampuan bertingkah laku yang berhubungan dengan peraturan sosial yang menunjang norma dan nilai agama maupun adat istiadat yang berlaku, serta mengenalkan pada pola yang mengarah pada hidup sederhana, sehat, dan bergotong royong.

Ahli lain mengatakan secara rinci bidang bimbingan sosial memuat pokok-pokok bahasan materi yang meliputi: pematapan sikap maupun perilaku dan

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 27

kebiasaan-kebiasaan serta pengembangan siswa pada wawasan sosial, keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga pada potensi siswa, bakat maupun minat siswa dengan tujuan agar siswa dapat melakukan kegiatan secara kreatif dan produktif, apakah bagi kehidupan sehari-hari maupun kehidupan di masa depan.¹⁰

Dengan diberikannya bimbingan sosial, siswa akan dapat mengenal tentang kelemahan diri dan upaya untuk pengambilan keputusan yang sensitif serta merencanakan hidup sehingga meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan secara efektif, serta dapat menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis dan produktif. Dengan demikian maka jelaslah bimbingan sosial sangat membantu siswa dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial siswa tersebut, karena materi yang terkandung di dalamnya mempunyai kekuatan untuk dapat mengarahkan siswa dalam menggali potensi, serta minat mereka terutama dalam memahami dan menghayati tentang suasana kehidupan dan tata krama dan menjalin hubungan sosial di sekolah, keluarga maupun masyarakat, yang semuanya itu diperlukan kemampuan berkomunikasi yang efektif secara lisan maupun tulisan.

Dalam pemberian bimbingan sosial, siswa diberi bantuan untuk menjalani tugas-tugas mengembangkannya dengan normal sehingga siswa dapat memahami cara-cara berperilaku dalam bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang-orang yang lebih tua, selain itu hal yang berhubungan merencanakan

¹⁰ Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). 56

hidup sehat, mengenal pola hidup sederhana dan hidup bergotong-royong merupakan hal yang dibicarakan pada materi bimbingan sosial tersebut, yang dalam pelaksanaannya dapat diberikan melalui layanan-layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, konseling kelompok maupun bimbingan kelompok.

4. Mekanisme Pengelolaan Bimbingan Sosial

Secara berurutan, mekanisme pengelolaan bimbingan sosial ditata dan mencakup tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut:¹¹

a. Analisis Kebutuhan

Program bimbingan dan konseling dirancang berdasar pada kebutuhan peserta didik, sekolah dan orang tua. Data kebutuhan peserta didik dikumpulkan dan ditelaah untuk memperbaharui tujuan dan rencana program bimbingan dan konseling.

Kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan orang tua diidentifikasi dengan berbagai instrumen non tes dan tes atau dengan pengumpulan fakta, laporan diri, observasi, dan tes yang diselenggarakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sendiri atau pihak lain.

b. Perencanaan

Perencanaan (action plans) sebagai alat yang berguna untuk merespon kebutuhan yang telah teridentifikasi, pelaksanaan dan tahap-tahap khusus untuk memenuhi kebutuhan, dan mengidentifikasi

¹¹ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 23

pihak yang bertanggungjawab terhadap setiap tahap, serta mengatur jadwal dalam program tahunan dan semesteran serta pelaksanaannya.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek penggunaan data dan penggunaan waktu yang tersebar kedalam kalender akademik.

Aspek pertama adalah penggunaan data. Kumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan kemajuan yang diraih peserta didik.

Aspek kedua adalah penggunaan waktu yang tersebar dalam kalender akademik. Proporsi waktu perencanaan dan pelaksanaan setiap komponen dan bidang bimbingan dan konseling harus memperhatikan tingkat satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling, jumlah peserta didik yang dilayani.

d. Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling.

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut atas pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting dalam tindak lanjut untuk menentukan program sejalan dengan yang direncanakan dan digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta

digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Adapun landasan teori yang mendasari kajian ini adalah tentang interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia.¹²

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.¹³ Sedangkan menurut W.A. Gerungan dalam Soetarno merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya.¹⁴

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu atau lebih yang mana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 55

¹³ Yesmir Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 194

¹⁴ Soetarno, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 20

2. Syarat Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu. Interaksi sosial baru akan terjadi jika telah melakukan kontak sosial dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Bungin yaitu “syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”¹⁵.

a. Kontak Sosial

Interaksi sosial akan diawali dengan kontak sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Herimanto dan Winarno yang menyatakan: kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial.¹⁶ Pengertian yang senada dinyatakan Burhan Bungin kontak sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain. Jadi dapat disimpulkan kalau kontak sosial merupakan suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lain atau kelompok lain yang menimbulkan interaksi diantara mereka.

Secara konseptual kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1) Kontak sosial primer

Kontak sosial primer merupakan kontak atau hubungan yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain atau kelompok yang mana hubungan tersebut dilakukan secara langsung dalam suatu tempat dan waktu yang sama.

¹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 55

¹⁶ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) , 52

2) Kontak sosial sekunder

Kontak sosial merupakan kontak yang terjadi antara dua orang atau lebih namun pihak yang melakukan interaksi tidak saling berkontak fisik. Seperti berkomunikasi lewat telepon, radio, televisi, surat, dan lain-lain.

b. Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam hubungan antar manusia. Komunikasi merupakan faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial. Tanpa komunikasi interaksi sosial belum bisa terjadi. Dengan komunikasi yang bagus seseorang akan dapat dengan mudah menyampaikan maksudnya dalam berinteraksi.

Komunikasi merupakan pertukaran pesan baik verbal maupun non verbal antara si pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. berdasarkan sifatnya, komunikasi dapat dibagi dua yakni:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang digunakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal sering terjadi dalam interaksi sosial siswa di kelas ataupun di luar kelas seperti: bertanya, memberikan pendapat, memberikan saran, dan lain-lain. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dapat kita maknai dengan mudah yakni dengan memahami

maksud dari bahasa dan ucapan yang disampaikan.¹⁷

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal memiliki peran penting dalam komunikasi karena apa yang kita perlihatkan lebih penting daripada apa yang kita ucapkan. Komunikasi non verbal merupakan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi non verbal lebih jujur dibandingkan komunikasi yang disampaikan secara verbal. Komunikasi non verbal juga terjadi dalam berinteraksi sosial seperti nada suara, gerakan tubuh dan lain-lain.¹⁸

3. Jenis Jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

- a. Interaksi antara Individu dan Individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.

¹⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 95

¹⁸ M. Budyatna dan Leila MG, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 110

- b. Interaksi antara Kelompok dan Kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.
- c. Interaksi antara Individu dan Kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

C. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah anak tunagrahita dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, retardasi mental, cacat mental, mental subnormal dan sebagainya. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun anak tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosialnya misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri seperti

mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered Workshop*).

Berdasarkan batasan tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang masih dapat diberi respon dengan latihan aktivitas yang sederhana, dapat mengurus diri, dapat melindungi dari bahaya dan dapat bekerja ringan tetapi tetap dalam pengawasan karena tanpa pengawasan akan bekerja secara asal.

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik. Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat ringannya ketunagrahitaan yang diderita.

Berdasarkan dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang mudah beralih perhatiannya ke hal yang dianggapnya lebih menarik dan keterbatasannya dalam kemampuan intelektualnya sehingga kemampuan dalam bidang akademik sangat bersifat sederhana. Demikian juga berkaitan dengan pembelajaran yang mengalami

hambatan atau kesulitan dan lambat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita antara lain yaitu:²⁰

a. Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

¹⁹ Dewi Utama, *Pendidikan Bagi anak Tunagrahita*, (Bandung: Remaja Karya, 1989). 65

²⁰ Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013). h 45.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari kehari. Anak tunagrahita tidak bisa menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu.²¹

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidak ketergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringannya ketunagrahitaannya dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada

²¹ Dewi Utama, Pendidikan Bagi anak Tunagrahita, (Bandung: Remaja Karya, 1989). 65

aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbecile, dan IQ 50-70 kategori debil atau maron. Seorang pedagogi dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak.²²

Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat digunakan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: membaca, menulis, mengeja, dan berhitung menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.²³

Anak tunagrahita mampu latih (imbecile) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu belajar mengurus diri sendiri, misalnya: makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri, belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, mempelajari

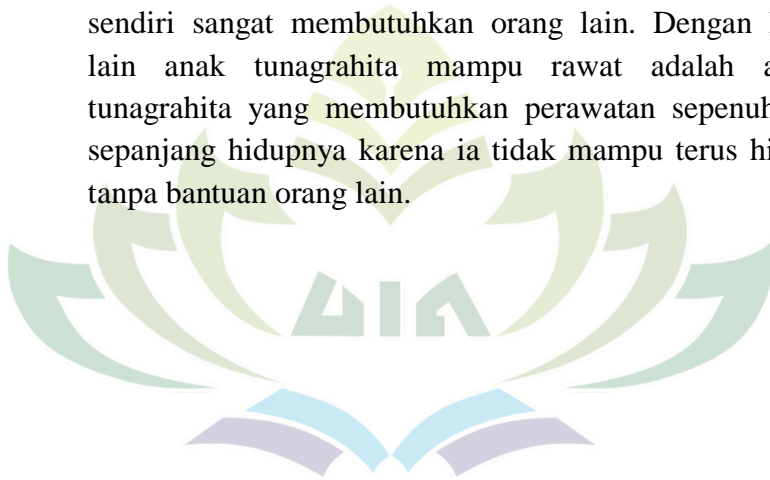
²² Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2007).105.

²³ Ibid, 306

kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus.

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasinya. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.



DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren,
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, cet I, 1997
- Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta : PT BinaRena Pariwisata, 2000
- Al-qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004
- Anas, Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Pustaka Setia, 2010
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013
- Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Sleman: Intan Sejati Klaten
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997
- Dewi Utama, *Pendidikan Bagi anak Tunagrahita*, Bandung: Remaja Karya, 1989
- Ema, Hidayanti, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010)
- Feni Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015

Handari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).

Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, Jakarta: IPSP UI, 1998

Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006,

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013

Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta : AMZAH, 2010

Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000

Singgih Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2007

Sugihartono, Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2007)

Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2007)

Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* Yogyakarta: UII Press, 1992

JURNAL :

Fauzi, A. Daya serap siswa terhadap pembelajaran taksonomi pendidikan agama Islam. *Jurnal Pusaka*, Vol 4 No 2, (2017),

Hanafy, M. S. Konsep belajar dan pembelajaran. Lentera Pendidikan: *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 17 No. 1 (2014), 66-79.

Rachmanto, A. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Iis 2 SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol 6 No 2 (2016).

Rokim, R. Implementasi Gerakan 1821 Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Akademika*, Vol 13 No 01 (2019)

